

KEBERAGAMAN BUDAYA PAKAIAN ADAT KURUNG LABUH DAN TELUK BELANGA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Dian Cahya Anbiya¹, Syairul Bahar², Eva Nurharyati³, Alya Hanifah Andriani⁴, Fitria Difa Nuzula⁵, Nooraniyah Karima Afifah⁶, Farkhan Abdurochim Alfaraug⁷

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

Email: diancahyaanbiya04@gmail.com,

syairu@uinjkt.ac.id,

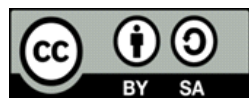
eva.nurharyati26@gmail.com,

alyahanifahandriani@gmail.com,

fnuzuladifa@gmail.com,

nooraniyahkarimaafifah1@gmail.com,

farkhan1912@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract. *This study aims to explore the cultural diversity of traditional clothing in the Riau Islands Province as part of the Malay cultural identity. Using qualitative methods through observation, interviews, and documentation, the study reveals the philosophical, symbolic, and functional meanings of traditional attire such as Kurung Labuh and Teluk Belanga. The findings indicate that traditional clothing not only represents Islamic values and social propriety but also serves as a symbol of preserving ancestral heritage amid modernization. This study highlights the importance of safeguarding traditional clothing as a culturally rich legacy.*

Keywords: *Traditional Clothing, Riau Islands, Kurung Labuh, Teluk Belanga, Malay Culture*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman budaya pakaian adat di Provinsi Kepulauan Riau sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Dengan

menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap makna filosofis, simbolik, serta fungsi pakaian adat seperti Kurung Labuh dan Teluk Belanga. Temuan menunjukkan bahwa pakaian adat tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai agama Islam dan kesopanan sosial tetapi juga menjadi simbol pelestarian warisan leluhur di tengah modernisasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan pakaian adat sebagai warisan budaya yang kaya makna.

Kata kunci: Pakaian Adat, Kepulauan Riau, Kurung Labuh, Teluk Belanga, Budaya Melayu

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau kecil di dalamnya. Kondisi alam Indonesia ini membuat Indonesia kaya akan keberagaman nya. Banyaknya keragaman flora fauna serta suku budaya menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kondisi alam Indonesia yang berbentuk negara kepulauan ini lah yang membuat Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang beragam. Keberagaman suku ini lah yang membuat Indonesia banyak sekali adat istiadat dan kebudayaan yang beragam. Adat istiadat merupakan sistem nilai, norma, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Indonesia kaya akan keanekaragaman suku dan adat istiadat, di mana hal ini sangat mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang berbeda pada setiap daerah.

Indonesia yang terdiri dari 38 Provinsi membuat Negara ini memiliki keanekaragaman budaya yang cukup luas. Sama halnya dengan Kepulauan Riau, dengan keanekaragaman suku dan budaya yang dimilikinya, juga memiliki kekayaan dalam tradisi pakaian adat. Secara geografis, Kepulauan Riau terletak antara 0°40' Lintang Selatan hingga 7°19' Lintang Utara dan 103°3' hingga 110°00' Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai sekitar 251.810,71 km², di mana sebagian besar adalah perairan. Ibu kota provinsi ini adalah Tanjungpinang, dan provinsi ini terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota. Posisi geografis Provinsi Kepulauan Riau (Provinsi Kepri) terbentang dari selat Malaka sampai dengan laut (Natuna) Cina Selatan dan berbatasan langsung dengan Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Singapura sebagai pusat perdagangan dunia

menjadikan Provinsi Kepulauan Riau memiliki peran strategis dalam lalu lintas perdagangan dunia. Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas wilayah 251.810 km². Dimana 96% diantaranya merupakan lautan dan 4% berupa daratan yang dirangkai oleh 2.408 pulau dengan garis pantai sepanjang 2.367,6 km. Pusat-pusat kegiatan di Provinsi Kepulauan Riau dapat dijangkau dari Singapura dengan jarak tempuh kurang lebih 1 - 2 jam perjalanan menggunakan sarana transportasi laut.¹ Sebagai wilayah yang terdiri dari berbagai pulau dengan pengaruh budaya dari berbagai negara, termasuk Malaysia, Singapura, dan negara-negara lainnya, pakaian adat di Kepulauan Riau mencerminkan kekayaan dan keberagaman tersebut.

Sebagai wilayah yang terdiri dari berbagai pulau dengan pengaruh budaya dari berbagai negara, termasuk Malaysia, Singapura, dan negara-negara lainnya, pakaian adat di Kepulauan Riau mencerminkan kekayaan dan keberagaman tersebut. Dalam konteks ini, teori antropologi seperti fungsionalisme yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowski dapat dijelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan, termasuk pakaian adat, memiliki fungsi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Seiring dengan perkembangan ilmu antropologi, berbagai teori muncul untuk menjelaskan fungsi dan peran kebudayaan dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam hal ini adalah Bronislaw Malinowski, yang beranggapan bahwa seluruh unsur kebudayaan dapat bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Maka dengan hal ini, fungsionalisme terhadap kebudayaan mampu mempertahankan bahwa setiap pola perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.² Kebudayaan merupakan suatu ilmu pengetahuan kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³ Bentuk Indonesia yang berupa banyaknya ribuan pulau menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang banyak sekali keberagaman kebudayaan di dalamnya. Seperti halnya suku Melayu yang memiliki kebudayaan corak yang beragam. Kebudayaan Melayu identik dengan agama, bahasa, pakaian adat serta kesenian. Pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Melayu yaitu baju kurung. Baju kurung banyak digunakan oleh masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Akibat letak geografis yang berdekatan ini lah membuat keempat negara tersebut memiliki kebudayaan yang hampir sama. Baju kurung sering digunakan oleh perempuan, bentuk baju ini seperti tunik yang longgar dan memanjang sampai paha. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Melayu beragama muslim dan ditunjukkan untuk menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Kehidupan masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh syariat Islam. Mengingat bahwa Indonesia merupakan jalur strategis perdagangan laut sehingga banyak pedagang asing dari berbagai negara seperti Cina, India, Arab, dan Eropa yang singgah dan menetap di Indonesia. Hal ini lah yang menyebabkan masuknya pengaruh budaya asing ke Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, Agama Islam pertama kali masuk ke kawasan Melayu pada abad ke 7 sampai 9 Masehi yang dibawa oleh para pedagang Arab. Penduduk di kawasan Melayu memiliki budaya Melayu, maka dengan hal ini lah terjadinya pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Melayu.⁴ Seorang pelopor sosiologi agama di Perancis, Emile Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sumber dari keseluruhan kebudayaan yang paling tinggi dan memiliki fungsi untuk merayakan serta memperkuat norma yang mempunyai integritas pada ketergantungan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi syariat

¹ Mexsasai Indra, "Gagasan Desentralisasi Asimetris Dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau Dalam Mewujudkan Kepulauan Riau Sebagai Poros Maritim Dan Menjaga Kedaulatan Negara," *Riau Law Journal* 5, no. 2 (2021): 141-160.

² Musyafa, M. F., & Kurniawan, A. A. (2023). Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 32-46.

³ SAKIRA, S., Kustiawan, K., & Wiwik Swastiwi, A. (2023). *PENGUATAN DIPLOMASI BUDAYA MELALUI BAJU KURUNG MELAYU DI KEPULAUAN RIAU* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).

⁴ Herlina, H. (2014). Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 189-212.

Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Semua hal yang menyangkut adab, tradisi, pakaian, pemerintahan, dan kesenian harus sesuai dengan syariat Islam. Baju kurung memiliki makna bahwa baju mengurung tubuh pemakai dengan adab dan akhlak Islam. Cara berbusana masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh strata sosial.⁵ Pakaian adat provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 2 macam yaitu pakaian Kurung Labuh yang digunakan untuk perempuan dan Teluk Belanga yang digunakan untuk laki-laki.⁶

Suku Melayu merupakan suku yang mendominasi di Kepulauan Riau, pakaian adat mereka biasanya digunakan pada acara-acara adat, pernikahan, atau perayaan tertentu. Baju Kurung dan Teluk Belanga adalah pakaian tradisional yang sering dikenakan oleh pria dan wanita Melayu. Baju kurung pria biasanya terbuat dari bahan yang ringan seperti katun, dengan warna-warna cerah dan biasanya dipadukan dengan celana panjang. Pada kepala, pria Melayu sering mengenakan tengkuluk atau kopiah sebagai pelengkap. Khususnya pada Kepulauan Riau, pria mengenakan Tanjak yang terdiri dari 3 macam yaitu Tanjak Tebing Runtuh Kreasi, Tanjak Laksamana, dan Tanjak Tebing Runtuh. Baju kurung wanita Melayu, terbuat dari bahan yang lebih mewah seperti songket atau brokat, sering kali dengan hiasan tambahan berupa perhiasan emas, selendang, dan kerudung. Untuk acara formal atau upacara adat, wanita Melayu sering mengenakan kebaya dengan kain sarung atau batik yang dililitkan dengan cara khas.

Selain itu, pengaruh budaya Melayu dan budaya lainnya yang berkembang di Kepulauan Riau juga terlihat dalam bentuk pakaian adat yang digunakan dalam berbagai acara tradisional seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya. Pakaian adat ini seringkali dihiasi dengan aksesoris dan perhiasan, yang menunjukkan status sosial serta rasa hormat terhadap adat dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.⁷

Keberagaman pakaian adat ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya budaya yang ada di Kepulauan Riau, serta bagaimana setiap suku di daerah ini menjaga dan melestarikan kearifan lokal mereka melalui tradisi pakaian yang masih dipertahankan hingga kini. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai simbol kekayaan warisan budaya yang mendalam, yang terus dikenakan dan dihormati oleh masyarakat Kepulauan Riau, baik di kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara penting. Dengan memahami makna dan menghargai pakaian adat ini dapat memperkuat rasa kebanggaan tentang identitas budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Melalui artikel ini kami akan membahas mengenai berbagai jenis pakaian adat Kepulauan Riau, makna yang terkandung di dalamnya, serta fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat Kepulauan Riau. Maka dari itu, mari bersama untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi keberagaman budaya pakaian adat di Provinsi Kepulauan Riau. Dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Anjungan Riau, di mana peneliti akan mengamati berbagai aspek pakaian adat, termasuk desain dan penggunaannya dalam konteks budaya. Selain itu, wawancara mendalam dengan Ibu Dinny Rachmawati, SS., sebagai narasumber utama, akan menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat tersebut. Teknik dokumentasi juga akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti foto dan catatan yang berkaitan dengan pakaian adat.

Lokasi penelitian di Anjungan Riau, Jl. Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, dipilih karena merupakan representasi dari kekayaan budaya Provinsi Kepulauan Riau dan sering menjadi tempat pameran berbagai aspek budaya daerah tersebut. Pengumpulan data

⁵ Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. Baju Belah Bentan . Diakses pada 8 Desember 2024

⁶ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kepulauan Riau. (2021). *Keberagaman Budaya dan Tradisi di Kepulauan Riau*.

⁷ Zulkarnain, M. (2018). *Pakaian Adat Bugis dan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Kajian Budaya, 15(2), 78-91.

direncanakan berlangsung pada bulan November 2024, sehingga peneliti dapat mengamati acara atau kegiatan budaya yang mungkin berlangsung di lokasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dimensi keberagaman pakaian adat di Provinsi Kepulauan Riau. Untuk memahami lebih mendalam, berikut disajikan pembahasan terkait sejarah, makna simbolik, bahan, hingga fungsi pakaian adat tersebut dalam masyarakat Melayu.

1. Sejarah Pakaian Adat

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau kecil punya kekayaan alam dan keberagaman yang luar biasa. Keberagaman ini terlihat dari banyaknya flora, fauna, suku, dan budaya yang jadi ciri khas bangsa. Kondisi geografis ini juga bikin Indonesia punya banyak suku dengan adat istiadat dan kebudayaan yang beda-beda di setiap daerah. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang ada di masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang dengan tujuan melestarikan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu (Retno, 2018). Semua ini menunjukkan betapa kayanya budaya Indonesia dengan kearifan lokal yang unik di tiap daerah.

Indonesia tidak hanya kaya akan ragam adat istiadat, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Koentjaraningrat (1974:19) berpendapat bahwa budaya berasal dari bahasa sansekerta dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi sehingga memiliki arti budi atau akal. Budaya secara keseluruhan berarti hal keseluruhan yang bersangkutan dengan budi dan akal, namun ada pula yang berpendapat bahwa sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1993, dalam Jurnal Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas). Seorang Antropolog Amerika Selatan, Clifford Geertz dengan menggunakan beberapa argumen mengatakan bahwa aktivitas kebudayaan manusia merupakan suatu hal yang istimewa. Hal ini disebabkan karena manusia hidup dalam sistem makna yang kompleks yang disebut dengan kebudayaan.⁸ Sedangkan kebudayaan menurut Tylor yaitu sebuah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022: 784). Kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Persebaran pakaian adat di Indonesia berjalan seiring dengan persebaran kebudayaannya. Pakaian adat menjadi ciri khas setiap suku dengan makna yang mendalam di dalamnya. Pakaian adat merupakan suatu nilai budaya masyarakat yang menjadi ekspresi ciri khas identitas seseorang yang memakainya. Pakaian adat yang dipakai memiliki fungsi untuk mengetahui status sosial individu serta mampu menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya, maka dari itu hal ini juga berlaku pada pakaian adat Kepulauan Riau.⁹

Kebudayaan pada suku Melayu menjadi salah satu pilar penopang keberagaman Indonesia. Suku Melayu saat ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Kehidupan suku Melayu diatur oleh adat istiadat seperti adat dalam berpakaian. Hasil dari pakaian yang ditunen pada suku Melayu menjadi ciri khas tersendiri. Pakaian adat Melayu mengalami proses akulturasi pada masa perdagangan dengan Cina, Arab, India, dan Eropa sehingga terbentuklah berbagai macam jenis bentuk pakaian Melayu dengan corak yang khas.¹⁰ Dalam catatan Tiongkok disebutkan bahwa pada abad ke 13 masyarakat Melayu menggunakan kain penutup untuk bagian bawah dalam cara berpakaian. Mayoritas agama pada masyarakat Melayu adalah Islam. Sebagai seorang muslim sangat memperhatikan dalam hal berpakaian bagi laki-laki maupun

⁸ Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi interpretatif Clifford Geertz: Studi kasus keagamaan masyarakat Bali dan Maroko. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65-74.

⁹ Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434.

¹⁰ Supreadi, F. (2020). *Perancangan E-Book Ensiklopedia Pakaian Adat Suku Melayu Kepulauan Riau Menggunakan Visualisasi Foto* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia).

perempuan untuk menutup aurat. Hal inilah yang mempengaruhi masyarakat Melayu dalam hal berpakaian. Hingga pada puncaknya sekitar tahun 1400 an pakaian Melayu digambarkan dengan jelas dalam karya kesusasteraan sejarah Melayu.



Gambar 1. Sejarah Baju Kurung. Sumber: Thomtex

Baju kurung muncul dan mulai lazim dipakai oleh masyarakat Melayu untuk memakai pakaian seperti tunik untuk menutupi tubuh mereka. Tunik merupakan pengaruh pakaian dari Timur Tengah. Baju kurung, yang awalnya memiliki potongan yang ketat dan pendek, namun diubah oleh Tun Hassan menjadi lebih longgar dan panjang untuk menyesuaikan nilai kesopanan dan ajaran Islam, yang menjadi agama mayoritas suku Melayu. Hal ini juga terlihat pada pakaian adat Kepulauan Riau, seperti Kurung Labuh untuk perempuan dan Teluk Belanga untuk laki-laki, yang memiliki model panjang dan menutup aurat, sesuai dengan ciri khas budaya Melayu.

2. Makna Simbol Pakaian Adat

Pakaian adat Kurung Labuh dan Teluk Belanga merupakan Pakaian adat khas Kepulauan Riau yang memiliki banyak sekali makna. Bentuk dari baju Kurung Labuh dan Teluk Belanga yaitu panjang dan menutup aurat bagi pemakainya. Khususnya pada baju Kurung Labuh yang di mana baju ini berbentuk seperti baju tunik yang panjang hingga ke bagian paha. Selain itu pakaian Teluk Belanga yang digunakan oleh laki-laki juga memiliki lengan panjang dan dengan celana panjang.



Gambar 2. Pakaian Kurung Labuh dan Teluk Belanga. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makna yang terkandung dalam bentuk pakaian adat pada pakaian khas Kepulauan Riau ini yaitu menutup aib bagi pemakainya. Hal ini dikarenakan aurat akan memicu suatu timbulnya fitnah atau aib yang dapat memperlakukan seseorang. Menutup aurat bagi umat Muslim adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim. Maka dari itu, bentuk dari pakaian adat khas Kepulauan Riau yang panjang dan longgar digunakan untuk menutup aurat agar tidak memicu timbulnya fitnah atau aib bagi para pemakainya. Selain itu, hal ini juga dapat mengokohkan kebudayaan Melayu.

3. Bahan-bahan dan Bagian-bagian Pakaian Adat

Ciri khas pakaian Kurung Labuh bisa dilihat dari modelnya yang berlengan panjang dan longgar. Kata "labuh" sendiri berarti berlabuh, menggambarkan baju ini yang panjang hingga menutup aurat pemakainya. Modelnya mirip tunik dengan panjang baju yang biasanya menutupi bagian paha, bahkan ada yang sampai di bawah lutut. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung berada pada posisi sejajar dengan pangkal paha bahkan ada yang sampai dibawah lutut.¹¹ Pakaian ini biasanya dipadukan dengan bawahan berupa kain songket. Karena masyarakat Melayu mayoritas beragama Islam, syariat Islam menjadi dasar utama dalam desain pakaian ini, sehingga menutup aurat menjadi hal yang diperhatikan. Selain itu, Kurung Labuh juga dilengkapi dengan penutup kepala yang disebut tudung manto, menambah kesan sopan dan anggun.



Gambar 3. Pakaian Adat Kepulauan Riau Teluk Belanga dan Kurung Labuh. Sumber: Disbud Kepri

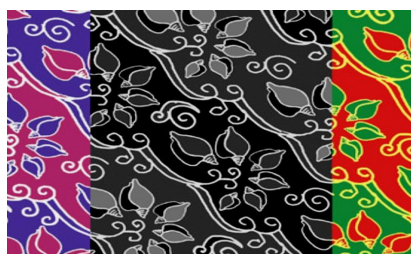
Tudung Manto dibuat dari kain sifon yang ringan dan dihias dengan pernik-pernik seperti mute. Hiasan mute ini dikerjakan secara manual, sehingga harganya cukup mahal. Semakin bagus kualitas bahan Tudung Manto, semakin tinggi pula harganya. Tudung Manto berbahan mute biasa bisa mencapai harga sekitar 3 juta rupiah, sementara yang menggunakan lapisan emas bisa setara dengan harga sebuah mobil karena sebagian besar bahannya menggunakan benang emas. Pembuatan Tudung Manto dilakukan dengan sangat teliti untuk memastikan kualitasnya tetap terjaga.

¹¹ Ari Prayoga, Bunari, & Yuliantoro. (2022). *Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6 (1), 3.



Gambar 3. Tudung Manto. Sumber: pariwisataindonesia

Songket dibuat dengan keterampilan khusus, dan tidak semua orang bisa membuatnya. Proses pembuatannya membutuhkan latihan khusus, bahkan ada kursus atau sekolah yang melatih seseorang untuk menghasilkan songket. Motif songket biasanya terinspirasi dari alam, seperti motif flora dan gonggong (sejenis siput), yang menjadi ciri khas pakaian adat di Kepulauan Riau. Songket ini mencerminkan kekayaan alam dan budaya Indonesia yang beragam. Songket yang terbuat dari benang berlapis emas dan dihiasi berlian asli tentu memiliki harga jauh lebih mahal dibandingkan dengan songket dari benang biasa. Inilah yang membedakan penggunaan songket untuk kalangan keluarga kerajaan dan masyarakat umum. Proses pembuatan songket dari benang emas dilakukan dengan mencelup benang ke lapisan emas, yang membuat berat kain atau pakaian mencapai 3-4 kg. Meski begitu, bentuk pakaian Melayu tetap mengikuti syariat Islam dengan menutup aurat, sementara motifnya tetap didominasi oleh motif alam seperti flora dan gonggong.



Gambar 4. Songket Motif Gonggong. Sumber: kerajinan tangantanganpopuler

Pakaian adat Kepulauan Riau dilengkapi dengan perhiasan seperti kalung, gelang, dan cincin yang terbuat dari emas. Motif pada kalung biasanya berupa bunga dan daun, terinspirasi dari alam. Desain perhiasan juga mengikuti perkembangan zaman, meskipun untuk aksesoris khusus seperti yang digunakan pada tari persembahan tetap mempertahankan ciri khasnya. Para penari persembahan mengenakan sunting dan sebai yang dipakai di pundak, baik untuk penari laki-laki maupun perempuan. Warna pakaian penari harus serasi, namun saat ini sudah disesuaikan dengan tren zaman.

Ciri khas pakaian adat Kepulauan Riau adalah motif gonggong pada kain songketnya. Secara umum, masyarakat Melayu sering memakai songket berhias emas, tetapi yang khas dari Kepri adalah motif gonggong. Bahan yang digunakan untuk pakaian adat ini biasanya dari sutra, terutama dalam pembuatan songket. Untuk pengantin perempuan, pakaian kurung labuh dipadukan dengan songket dan mahkota, sedangkan pakaian kurung labuh biasa tidak dilengkapi mahkota kecuali untuk acara tertentu. Pengantin laki-laki mengenakan tanjak, kain songket, dan baju teluk belanga.

Seiring perkembangan zaman, model pakaian kurung labuh kini lebih bervariasi, seperti tambahan resleting di belakang atau kerah berbentuk huruf V pada model kebaya. Meski demikian, bentuk pakaian secara keseluruhan tetap berlegan panjang, dan kain atau celana songket untuk laki-laki maupun perempuan harus mencapai mata kaki. Perhiasan seperti kalung, gelang, dan mahkota kecil juga sering digunakan, termasuk untuk acara non-pernikahan. Mahkota kecil biasanya dipadukan dengan tudung manto, menambah kesan anggun pada pakaian adat Kepulauan Riau.

4. Kegunaan Pakaian Adat

Pakaian adat Kepulauan Riau memiliki makna mendalam yang berfokus pada syariat Islam, yaitu menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pemakaian pakaian adat ini juga mengikuti etika masyarakat setempat, seperti tidak memakai pakaian yang lebih mahal dari pemilik acara saat menghadiri acara besar, sebagai bentuk penghormatan. Warna pakaian adat juga memiliki simbolik tertentu, misalnya warna hitam melambangkan suasana duka, sedangkan warna kuning menandakan kejayaan. Namun, seiring waktu, makna warna ini mulai netral dan tidak lagi terlalu mengikat.

Teluk Belanga, pakaian adat laki-laki dari Kepulauan Riau, sangat ikonik bahkan di Malaysia karena berasal dari rumpun Melayu. Pakaian ini terdiri dari atasan model seperti baju koko muslim berbahan satin dengan dua kantong, serta bawahan yang biasanya dipadukan dengan warna senada. Jika seseorang sudah memiliki pasangan, pakaian Teluk Belanga dan Kurung Labuh yang dikenakan harus serasi.

Pada acara-acara seperti pesta rakyat, penggunaan Songket, Kurung Labuh, dan Teluk Belanga menjadi keharusan, meskipun tidak diwajibkan memakai Tudung Manto. Tudung Manto hanya dikenakan oleh mereka yang memiliki kedudukan tinggi, dan masyarakat lain tidak diperbolehkan memakainya untuk menghormati aturan adat. Dalam adat pernikahan, baju pengantin wajib berupa baju labuh, namun saat ini sudah banyak yang memadukannya dengan model kebaya dan songket. Sementara itu, pakaian untuk tari persembahan, yang biasanya digunakan untuk menyambut tamu penting, harus dilengkapi dengan sebai, sunting, dan songket bermotif flora.

Perbedaan pakaian adat kaum bangsawan dan masyarakat biasa terlihat dari kualitas bahannya. Kaum bangsawan umumnya memakai pakaian dari benang berlapis emas, sedangkan masyarakat biasa menggunakan bahan dengan kualitas standar. Namun, jika ada masyarakat yang mampu membeli pakaian adat berkualitas tinggi, mereka juga bisa memakainya. Tudung Manto, misalnya, tersedia dalam berbagai tingkat kualitas, dengan harga mulai dari 3 juta rupiah untuk kalangan menengah ke bawah. Tudung Manto yang lebih mahal memiliki bahan lebih berat dan dihiasi hiasan yang rumit.

Fungsi utama dari pakaian adat Kurung Labuh dan Teluk Belanga adalah sebagai identitas budaya dan simbol keberagaman suku di Indonesia. Pakaian ini juga melestarikan nilai-nilai budaya Kepulauan Riau, agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai warisan leluhur. Selain itu, pakaian adat ini mencerminkan tata cara berpakaian sebagai seorang Muslim, dengan menutup aurat sesuai syariat Islam.

5. Filosofi dan Makna pada Setiap Bagian pakaian Adat

Pakaian adat Kepulauan Riau memiliki makna yang berfokus pada syariat Islam, yaitu untuk menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Penggunaannya pun mengikuti aturan etika dan sopan santun masyarakat setempat. Misalnya, saat menghadiri acara besar, seseorang tidak boleh memakai pakaian yang lebih mewah daripada tuan rumah sebagai bentuk penghormatan. Warna pakaian juga memiliki makna tertentu. Warna hitam, misalnya, melambangkan suasana duka, sedangkan warna kuning menandakan kejayaan atau masa keemasan. Namun, saat ini penggunaan warna sudah lebih fleksibel tanpa makna khusus.

Salah satu pakaian adat laki-laki dari Kepulauan Riau yang ikonik adalah Teluk Belanga. Pakaian ini juga terkenal di Malaysia karena masih satu rumpun dengan budaya Melayu. Teluk Belanga terdiri dari atasan dan bawahan yang menyerupai baju koko muslim, terbuat dari bahan satin, dan memiliki dua kantong di bagian baju. Perpaduan warnanya bervariasi, mulai dari

kombinasi warna senada seperti merah pada atasan dan bawahan hingga warna berbeda seperti hitam untuk bawahan dan aneka warna lain untuk atasan. Bagi pasangan, pemakaian Teluk Belanga dan Kurung Labuh harus senada sebagai simbol keserasian.

Secara keseluruhan, pakaian adat Kepulauan Riau, khususnya Kurung Labuh dan Teluk Belanga, bukan hanya sekedar busana, melainkan juga simbol penting dari identitas budaya Melayu yang kaya dan mendalam. Pakaian ini mencerminkan kearifan lokal yang terikat dengan nilai-nilai agama Islam dan kesopanan sosial. Melalui desain yang menutupi aurat dan penggunaan bahan yang khas seperti songket dan tudung manto, pakaian adat ini mengandung filosofi luhur tentang penghormatan, kehormatan, dan kesatuan. Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, keberadaan pakaian adat ini tetap menjadi warisan budaya yang harus dijaga dan dihargai, agar generasi mendatang tetap mengenal dan memahami betapa pentingnya melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, pakaian adat Kepulauan Riau tidak hanya berfungsi sebagai penanda budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengungkapkan keberagaman pakaian adat Provinsi Kepulauan Riau sebagai bagian penting dari identitas budaya Melayu yang kaya. Pakaian adat seperti Kurung Labuh dan Teluk Belanga mencerminkan nilai-nilai agama Islam, kesopanan sosial, serta filosofi luhur tentang penghormatan dan kehormatan. Melalui analisis terhadap bahan, motif, dan fungsi pakaian adat, ditemukan bahwa keberagaman ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal tetapi juga menjadi simbol penting dalam melestarikan warisan leluhur. Pakaian adat Kepulauan Riau berperan dalam menjaga nilai-nilai adat dan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, termasuk petugas di Anjungan Kepulauan Riau Taman Mini Indonesia Indah atas kerjasama dan wawasan yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta atas dukungan fasilitas penelitian. Ucapan terima kasih terakhir ditujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indra, M. (2021). Gagasan Desentralisasi Asimetris Dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau Dalam Mewujudkan Kepulauan Riau Sebagai Poros Maritim Dan Menjaga Kedaulatan Negara. *Riau Law Journal*, 5(2), 141-160.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kepulauan Riau. (2021). Keberagaman Budaya dan Tradisi di Kepulauan Riau.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434.
- Prayoga, A., Bunari, & Yuliantoro. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Supreadi, F. (2020). *Perancangan E-Book Ensiklopedia Pakaian Adat Suku Melayu Kepulauan Riau Menggunakan Visualisasi Foto* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia).
- Zulkarnain, M. (2018). Pakaian Adat Bugis dan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 78-91.

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.
- Herlina, H. (2014). Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 189-212.
- Musyafa, M. F., & Kurniawan, A. A. (2023). Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 32-46.
- SAKIRA, S., Kustiawan, K., & Wiwik Swastiwi, A. (2023). *PENGUATAN DIPLOMASI BUDAYA MELALUI BAJU KURUNG MELAYU DI KEPULAUAN RIAU* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. Baju Belah Bentan . Diakses pada 8 Desember 2024